

BAB I

PENDAHULUAN

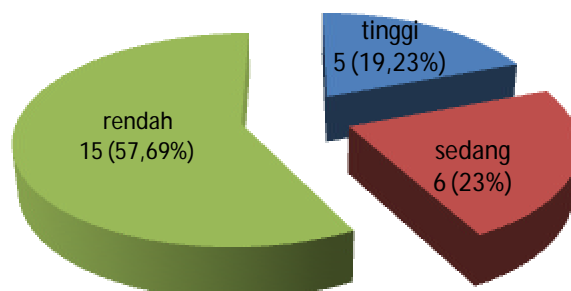
A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tidak pernah lepas dari berbagai kesulitan. Hal ini juga dialami oleh para siswa inklusi yang dalam hidupnya tidak pernah lepas dari kesulitan-kesulitan. Kondisi kelainan baik secara fisik maupun psiks yang dialaminya semenjak lahir ini sangat mengganggu aktivitas sehari-hari mereka, serta sangat berpengaruh terhadap penyesuaian dengan lingkungan dan kepribadiannya. Seseorang yang memiliki kelainan baik fisik atau mental, seperti cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang terlihat oleh orang lain. Seseorang dengan sendirinya amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Fenomena mengenai perlakuan masyarakat yang terkadang hanya memandangi sebelah mata pada akan berkebutuhan khusus menyebabkan para ABK tersebut membentuk citra diri yang negatif sehingga menarik diri, merasa rendah diri, depresi dan perasaan-perasaan negatif lainnya Individu yang tidak bisa bereaksi secara positif, timbullah rasa rendah diri (minder) yang akan berkembang menjadi rasa tidak percaya diri dan dapat membentuk citra diri yang negatif.

Centi (1993) mengemukakan citra diri adalah gambaran pada dirinya sendiri akan mempengaruhi proses berpikir, perasaan, keinginan maupun tingkah laku. Citra

diri merupakan inti kepribadian seseorang dari pengalaman individu dalam berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain. Dari interaksi, individu memperoleh tanggapan yang akan dijadikan cermin bagi individu tersebut untuk menilai dan memandang dirinya. Sebagaimana pernyataan “Anda adalah sebagaimana yang anda pikirkan tentang diri sendiri’ atau *“you are what you think”* (Nanus, 1992). Ungkapan ini bermakna jika memiliki citra diri positif, seseorang akan mengalami berbagai hal positif sesuai dengan apa yang dipikirkan, begitu pula sebaliknya.

Citra diri merupakan salah satu permasalahan yang dialami siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMK Bopkri 2 Yogyakarta. Berdasarkan hasil survey awal pada tanggal 10 - 20 Juli 2013, dari 26 subjek yang melakukan pengisian skala citra diri diketahui terdapat 15 siswa (57,69%) memiliki citra diri rendah, 6 siswa (23%) memiliki citra diri sedang, dan hanya 5 siswa (19,23%) yang memiliki citra diri tinggi. Hasil survey tersebut menggambarkan kondisi citra diri pada siswa ABK. Berikut grafik hasil survey awal



Grafik I.1
Survey Awal Citra Diri

Analisis kebutuhan pelatihan (*training need assessment*) selain mengacu pada hasil skala, juga dilakukan melalui wawancara. Informasi dari salah satu guru menyatakan beberapa siswa inklusi di SMK Bopkri 2 Yogyakarta mengalami beberapa hambatan baik fisik maupun psikis seperti hanya punya satu tangan/kaki, memakai kaki palsu, kecerdasan rendah atau dibawah normal (*borderline*), lambat belajar (*slow learner*), autisme, dan beberapa gangguan ringan pada panca indera seperti (*low vision*) beberapa gangguan tersebut menyebabkan siswa tidak hanya sulit mengembangkan aspek akademisnya namun juga pada aspek psikis dan sosial, misalnya menutup diri, jarang bergaul dengan penghuni lain, minder dan kurang percaya diri.

Beberapa penelitian memaparkan citra diri dapat ditingkatkan melalui suatu metode pelatihan Menurut Noe. (2003) seseorang lebih menyukai untuk belajar melalui pelatihan dimana dapat memberikan suatu kesempatan untuk melatih keterampilan. Salah satu bentuk pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan citra diri adalah menggunakan pelatihan keterampilan sosial. Ulasan ini didukung oleh beberapa hasil penelitian, antara lain Ramdhani (1995) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan citra diri dan perilaku sosial. Sementara hasil penelitian Anggraeni dkk. (2008) menyatakan pelatihan keterampilan sosial meningkatkan kemampuan bersosialisasi, memecahkan masalah yang timbul antara anak satu dengan teman sekelasnya sehingga anak dapat berhubungan dengan baik satu dengan yang lainnya.

Menurut Petersen (2004) manfaat pelatihan keterampilan sosial antara lain meningkatkan kemampuan bersosialisasi, memecahkan masalah yang timbul antara anak dengan teman sekelasnya, meningkatkan kepercayaan diri. Apabila anak mampu berpikir bagaimana menghadapi masalah serta bagaimana harus berperilaku sesuai dengan norma dan perannya, maka dapat dikatakan ia dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungannya. Dengan demikian ia akan dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Harb dan Heimberg (2000) beberapa terapis atau peneliti seperti Albano (1998) ; Gil, Carrillo, dan Meca (2001), memasukan pelatihan keterampilan sosial, relaksasi, serta restrukturisasi kognitif sebagai satu bagian dari Terapi Kognitif Behavioristik yang mereka kembangkan bagi penderita gangguan kecemasan sosial. Beberapa ahli lain memisahkan Pelatihan Keterampilan Sosial, relaksasi, *Exposure Techniques*, dan Restrukturisasi Kognitif, sebagai metode tersendiri seperti halnya yang dilakukan oleh Utami (1991) dalam penelitiannya, dimana relaksasi dan terapi kognitif digunakan secara tersendiri sebagai intervensi untuk mengurangi kecemasan berbicara di muka umum.

Kelly (2003) mengatakan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat diberikan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan secara individual dan kelompok. Pendekatan kelompok dapat diberikan dalam format pendek (*workshop format*) dan dalam format panjang. Format pendek ditujukan bagi klien dengan fungsi sosial yang tergolong tinggi. Sedangkan format panjang efektif bagi klien dengan sifat pemalu yang sangat ekstrim atau klien dengan permasalahan gangguan kecemasan sosial;

dalam *setting* kelompok kecil. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan format pendek, karena kondisi psikologis subjek belum pada tahap yang ekstrim, misalnya mengalami ketakutan sosial (phobia sosia)

Mengacu dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan citra diri pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK)?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk menguji secara empirik dengan melaksanakan penelitian dengan judul “Pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan citra diri ABK”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan keterampilan sosial terhadap citra diri ABK.

C. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian memberikan informasi dan data-data empiris mengenai pengaruh keterampilan sosial terhadap citra diri ABK.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu model intervensi untuk meningkatkan citra diri pada ABK melalui pelatihan keterampilan sosial.

c. Bagi subjek hasil penelitian ini memberi gambaran mengenai pengaruh keterampilan sosial terhadap citra diri ABK.

b. Bagi kalangan praktisi psikologi pendidikan menambah wawasan di dalam perkembangan ilmu psikologi khususnya mengenai pengaruh pelatihan keterampilan sosial terhadap citra diri ABK.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai keterampilan sosial dan citra diri dari beberapa sudut pandang yang berbeda telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya seperti dipaparkan pada tabel I.1:

Tabel I.1
Penelitian relevan berkaitan dengan keterampilan sosial dan citra diri

Peneliti	Subjek dan Permasalahan	Metode	Hasil
Nurkencana, Wayan (1999)	Siswa/i SLTPN 1 Singaraja yang mempunyai citra diri yang rendah.	Pengumpulan data digunakan angket pola siklus.	Citra diri dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok sebesar 27%
Kaligis, Wiguna dan Widyawati (2009)	Siswa SMP Trisula Jakarta Pusat. Wawancara klinis berjumlah 122 orang diambil 40 siswa	Metode digunakan tanya jawab, diskusi, role play, modul kecakapan hidup sebagai intervensi pelatihan	Citra diri dapat ditingkatkan melalui pelatihan kecakapan hidup.
Muliawan (2009)	282 Siswa SMA perempuan dan 472 siswa laki-laki`	Metode Deskriptif kuantitatif	keterampilan sosial pada remaja umumnya berkaitan dengan “hubungan dengan diri sendiri” dan “perilaku interpersonal”
Lusiana dan Nashori (2009)	Siswi SMK Muhammadiyah 1 Berbek, citra diri	Pengukuran citra diri menggunakan didasarkan pada	Terdapat korelasi positif antara minat membaca majalah dengan citra diri

	yang rendah	komponen citra diri yaitu <i>material self</i> , <i>social self</i> , dan <i>spiritual self</i> .	dengan.
Anggraeni, Christanti dan Susilo (2008)	8 siswa sekolah dasar yang memiliki keterampilan sosial rendah`	Pelatihan keterampilan sosial dengan menggunakan metode Stop Think Do, desain pretest-posttest control group design	Pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi, memecahkan masalah yang timbul antara anak satu dengan teman sekelasnya
Edwita (2008)	Usaha guru dalam mengembangkan citra diri yang positif	Kualitatif, narasi deskripsi	citra diri memberi manfaat positif yaitu mampu menganalisis mengenai “aku” / diriku”
Hapsari dan Hasanat (2009)	siswa-siswi kelas VII SMPN 1 Kalasan (4 lakilaki, dan 12 perempuan), dengan gejala Gangguan Kecemasan Sosial	Penelitian dua kelompok, eksperimen dan kelompok kontrol. Pengukuran menggunakan Skala Kecemasan Sosial Remaja	pelatihan keterampilan sosial efektif untuk menurunkan tingkat gangguan kecemasan sosial pada kelompok usia remaja
Hariyanto (2010)	Remaja Putus sekolah	Pelatihan keterampilan sosial dengan aspek; (1) mengemukakan keluhan, (2) cara menuntut hak, (3) Cara menolak permintaan, (4) menyarankan perubahan perilaku dan (5) hubungan sosial	Pelatihan keterampilan sosial efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial individu, hal ini diperoleh dari informasi catatan harian, catatan observer, catatan pelatih maupun hasil evaluasi tim pelatih setelah selesai pelatihan .
Luthfi (2010)	Siswa taman kanak-kanak	Pelatihan, menggunakan intervensi keterampilan sosial	Pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada siswa taman kanak-kanak.
Chang (2004)	8 anak penderita	Pelatihan selama 8	Keterampilan sosial subjek

	ADHD	sesi dalam 8 pertemuan dengan durasi sekitar 1 jam,	meningkat sebesar 75%
Fox dan Boulton (2005)	330 murid SD berusia 9 sampai 11 tahun	Eksperimen, menggunakan metode wawancara dan observasi	Keterampilan sosial dapat dijadikan sebagai intervensi mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh anak korban <i>bullying</i>
Han, Catron, Weiss, dan Marciel (2005)	12 Siswa Taman Kanak-Kanak	wawancara dengan orangtua, guru serta melakukan observasi	Anak-anak yang mendapatkan pelatihan keterampilan sosial memiliki perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan yang tidak mengikuti.
Wing dan Pearson (2001)	97 Individu yang mengalami gangguan jiwa, usia 18 – 50 tahun	Pelatihan kompetensi dan keterampilan sosial Cheklist motivasi, dan skala.	Program peningkatan keterampilan sosial efektif dikembangkan untuk orang-orang yang terpengaruh penyakit jiwa kronis.
Maag (2006)	Remaja dengan gangguan perilaku dan emosional	Pelatihan keterampilan sosial	Pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi gangguan perilaku dan emosional
Mitchell dan Regehr (2010)	Tiga remaja penderita Asperger Sindrom	pelatihan keterampilan sosial, sesi pelatihan selama 1,5 sampai 2 jam setiap minggunya	Pelatihan peningkatan Keterampilan Sosial untuk Anak remaja dengan Asperger Sindrom
Storebo, Skoog, Damm, Thomsen, Simonsen, Gluud (2011)	Anak usia 8 sampai 18 tahun yang mengalami gangguan ADHD	Melalui Pelatihan keterampilan sosial dan pendekatan menggunakan pharmacological treatment	Pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi gangguan anak penderita ADHD
Spence (2003)	Remaja yang mengalami gangguan perilaku sosial	Pelatihan keterampilan sosial menggunakan multi pendekatan, antara lain sosiometri,	Pelatihan keterampilan sosial meliputi instruksi, modeling, latihan perilaku, umpan balik dan penguatan,

		interview, modelling, penguatan dan pemecahan masalah	Efektif memecahkan masalah hubungan antar pribadi dan meningkatkan keterampilan persepsi sosial
Clay, Vivian, Vignoles, Dittmar (2004)	Remaja berumur 11 – 16 tahun	Menggunakan eksperimen model perbandingan dan korelasi menguji hubungan antar variabel	Faktor-faktor sosial kultural berpengaruh terhadap penampilan dan citra diri remaja
Ybrandt dan Armelius (2009)	Supervisor psychotherapy 6 perempuan dan 3 laki-laki	Analisis struktural perilaku sosial.	Ada perbedaan citra diri Subjek sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan supervisor.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang penulis paparkan di atas, secara umum ada beberapa segi yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya; 1) penulis memfokuskan pengaruh pelatihan keterampilan sosial terhadap citra diri, sementara penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaitkan kedua variabel tersebut; 2) karakteristik subjek anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi, para peneliti sebelumnya belum ada yang meneliti anak inklusi dengan variabel yang sama dengan penulis;. Adapun kesamaan dengan penelitian sebelumnya antara lain beberapa intervensi keterampilan sosial dengan menggunakan pendekatan pelatihan atau eksperimen.